

Financial Self-Efficacy dengan Perilaku Berutang pada Guru

Ryan Indra Wijaya^a dan Garvin^b

^{a,b}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta – Indonesia

Korespondensi: ryan.fawijaya@gmail.com

Diserahkan : 6 Juni 2024

Diterima: 14 Juni 2024

Abstrak. Tingginya angka pengguna pinjaman *online* (pinjol) di Indonesia dapat mendorong seseorang untuk bertindak tidak etis demi melunasi utangnya dan menurunkan performa kerja. Pinjol telah menjerat banyak kalangan termasuk guru, sehingga menjadi tanda tanya besar mengapa pinjol malah paling banyak menjerat seseorang dengan profesi terpandang. Kemudian ditemukan beberapa alasan yaitu gaji yang rendah, beban kerja yang tinggi, dan merupakan *sandwich-generation*. Sehingga diperlukan keyakinan diri dalam manajemen keuangan yaitu *Financial Self-Efficacy*, yang akan menghindarkan individu khususnya guru dari *Bad Debt-Behavior* dan cenderung menunjukkan perilaku *Good Debt-Behavior*. Sebab dengan memiliki *Financial Self-Efficacy* yang baik akan mendorong guru untuk meningkatkan pengetahuannya dalam bidang keuangan dan membagikan pengetahuan serta kemampuan keuangan kepada murid-muridnya. Penelitian ini berjenis kuantitatif-korelasional dengan partisipan sebanyak 107 guru, berusia 21-60 tahun. Metode analisis data yang digunakan ialah *Spearman Rho's Correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *Financial Self-Efficacy* dengan *Bad Debt-Behavior* ($0,003-0,014 \leq 0,01$) dan terdapat hubungan positif antara *Financial Self-Efficacy* dengan kategori *Good Debt-Behavior* ($0,004-0,037 > 0,01$) pada guru (p value $0,000 \leq 0,01$). Artinya semakin tinggi *Financial Self-Efficacy* seseorang, maka ia cenderung menghindari *Bad Debt-Behavior* dan cenderung menunjukkan *Good Debt-Behavior* begitupun sebaliknya.

Abstract. The high prevalence of online loan users in Indonesia may encourage individual to engage in unethical behavior to repay their debts and negatively impact to their work performance. Online loan has affected many people in any society including teacher and raises a big question about why online loan has affected individuals who have honorable professions. Several reasons have been identified, such as low salaries, high workloads, and being part of the sandwich-generation. Therefore, increasing self-confidence in financial management, known as *Financial Self-Efficacy* helps individuals, especially teachers to avoid *Bad Debt-Behavior* and encourage *Good Debt-Behavior*. Teachers with high *Financial Self-Efficacy* are more likely to enhance their financial knowledge and share it to their students. This research method is quantitative-correlational design. The participants consist of 107 teachers aged 21-60 years. The data analysis method that used in this research is *Spearman Rho's Correlation*. The results reveal a significant negative correlation between *Financial Self-Efficacy* and *Bad Debt-Behavior* ($0.003-0.014 \leq 0,01$). Additionally, there is a positive correlation between *Financial Self-Efficacy* and *Good Debt-Behavior* ($0.003-0.036 \leq 0.01$) among teachers (p value $0.000 \leq 0.01$). So, higher *Financial Self-Efficacy* tends to avoid *Bad Debt-Behavior* and preference for *Good Debt-Behavior*, vice versa.

Keyword : *Financial Self-Efficacy, Teacher, Debt Behavior*

1. Pendahuluan

Perilaku berutang berpotensi mendorong individu untuk bertindak tidak etis demi melunasi utangnya dan menyebabkan menurunnya performa di tempat kerja. Hal tersebut didukung oleh Manafe (2022) yang mengatakan bahwa melalui perilaku berutang dapat membuat individu bertindak ke arah yang tidak etis seperti tindakan melanggar norma dan merugikan orang lain demi melunasi utang-utangnya. Selain itu berutang dapat menurunkan performa individu di tempat kerja, karena individu tidak mampu berkonsentrasi dengan baik selama bekerja. Berutang juga menyebabkan individu harus melunasi denda akibat terlambat membayar (Noorridha, Aulia & Shifa, 2023).

Selain dampak negatif berutang yang disebutkan di atas, saat ini terdapat pula layanan pinjaman *online* (pinjol) yang juga berdampak negatif bagi penggunanya. Pinjol sendiri merupakan pinjaman uang yang dilakukan melalui media *online* seperti website atau aplikasi, tanpa perlu memberikan jaminan atau aset (Dewi, 2021). Namun seiring berkembangnya layanan pinjol, terdapat pula layanan pinjol baik legal maupun ilegal dapat menjerat individu dengan suku bunga tinggi dan ancaman penagih utang, yang berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis peminjam. Hal tersebut didukung dalam penelitian Fajri, Daud, Mursalin, dan Ali (2022) yang menyatakan terdapat pula layanan berutang yaitu pinjaman *online* yang menjerat banyak individu untuk menanggung bunga yang sangat tinggi, metode cicilan yang tidak konsisten dan terus berubah-ubah, bahkan disertai ancaman dari *debt-collector*. Selain itu, Arvante (2022) menyebutkan bahwa peminjam sering mengalami teror melalui telepon yang berisi ancaman maupun intimidasi. Ancaman tersebut juga kerap dilakukan pada keluarga, teman, maupun rekan kerja hingga mengganggu relasi dengan lingkungan sosialnya. Tidak sampai disitu, tindakan ancaman tersebut dapat mengakibatkan rasa trauma, khawatir, stres, depresi, hilangnya konsentrasi saat beraktivitas, dan menurunnya kepercayaan diri peminjam.

Meskipun banyak dampak negatif dari berutang dan pinjol, hal tersebut tidak membuat masyarakat Indonesia menghindarinya. Sebaliknya, malah semakin banyak masyarakat Indonesia yang terjerat pinjol. Hal ini didukung oleh data Otoritas Jasa Keuangan [OJK] (2023) yang menunjukkan bahwa pada Desember 2023 Indonesia memiliki utang Rp. 59,64 triliun kepada pinjaman *online* (pinjol). Angka tersebut menunjukkan peningkatan 16,67% pertahun, jika dibandingkan dengan total pinjol tahun sebelumnya yaitu Rp. 51,12 triliun.

Semakin maraknya masyarakat Indonesia menggunakan layanan pinjol, tentu diperlukan figur yang dapat mengedukasi pencegahan penyalahgunaan pinjol agar terhindar dari dampak negatifnya. Namun fakta di lapangan sangat bertolak belakang dari yang diharapkan, figur yang seharusnya dapat mengedukasi malah menjadi kalangan yang paling banyak terjerat pinjol. Menurut data NoLimit Indonesia (2021) kalangan yang paling banyak terjerat pinjol yaitu: guru sebanyak 42%, peringkat

kedua merupakan korban PHK sebesar 21%, ketiga merupakan ibu rumah tangga sebesar 18%, dan profesi lainnya sebanyak 19%.

Fakta tersebut tentu menjadi tanda tanya besar, mengapa pinjol malah paling banyak menjerat seseorang yang profesinya terpadang yaitu guru. Ada beberapa alasan yang dapat menyebabkan guru paling banyak terjerat pinjol, yang pertama yaitu rendahnya gaji guru di Indonesia. Jika dibandingkan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara, negara dengan rata-rata gaji guru terendah adalah Indonesia (Ahdiat, 2023). Masih terdapat guru dengan kisaran gaji Rp 301 ribu sampai Rp 500 ribu per bulan, dimana hal tersebut masih jauh dari upah minimum provinsi (UMP) terendah di Indonesia yaitu Rp. 2,04 juta untuk provinsi Jawa Tengah (Ahdiat, 2023; Annur, 2023). Kemudian, guru seringkali mengalami keterlambatan gaji karena terdapat kendala dalam administrasi dari APBN ke APBD (CNN Indonesia, 2023). Selain itu, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Jayani, 2022) mayoritas guru di Indonesia merupakan generasi millennial (usia 27-42 tahun) yang identik dengan generasi *sandwich*. Hal ini didukung oleh survei Puspadini (2023) yang menyatakan sekitar 48,7% masyarakat berusia 25-45 tahun merupakan generasi *sandwich*. Maka dari itu, dapat dikatakan bila guru memiliki kewajiban finansial untuk membiayai hidup orang tua dan keluarganya, meskipun dengan penghasilan yang terbatas.

Di sisi lain, tingginya angka pinjol atau berutang pada profesi guru juga dilatarbelakangi oleh beban kerja yang tinggi sehingga guru sudah terlalu lelah untuk mencari penghasilan tambahan. Othman dan Md.Omar (2014) menyampaikan bahwa beban kerja guru tidak hanya secara akademik, melainkan juga non-akademik. Beban kerja akademik sendiri terdiri dari tiga yaitu mengajar, memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, dan bertanggung jawab atas ujian-ujian mulai dari menyusun soal hingga memeriksa hasilnya. Sementara beban non-akademik berkaitan dengan urusan administrasi, kurikulum, maupun tanggung jawab moral atas siswa didikannya. Beban kerja yang tinggi ini membuat guru merasa kelelahan untuk memiliki mata pencaharian tambahan, terutama guru-guru yang kurang mampu mengelola waktu dan energi.

Namun beban kerja guru yang tinggi, tidak diimbangi dengan gaji yang semestinya diperoleh. Menurut Mansir (2020), profesi guru di Indonesia memiliki gaji yang masih tergolong rendah, terlebih bagi guru swasta dan honorer. Tentu hal ini menyebabkan ketidakstabilan pada kondisi finansial guru dan berimbas pada kesejahteraannya. Oleh karena itu, banyak guru yang terjerumus pada pinjol atau perilaku berutang demi menunjang kesejahteraannya dan hal ini diperkuat oleh data yang menyatakan sebanyak 42% guru terjerat pinjol (NoLimit Indonesia, 2021).

Meskipun kenyataannya demikian, sebenarnya masih ada alternatif lainnya agar guru terhindar dari perilaku berutang. Yudiarto dan Karo (2021) menyampaikan bahwa akibat gaji guru yang belum dapat menjamin kesejahteraannya, mayoritas

guru mencari pekerjaan sampingan di tempat lain. Hal ini dilakukan agar guru tidak hanya bergantung sepenuhnya pada pekerjaan tetapnya di suatu sekolah, tapi ada pula tambahan pekerjaan lainnya bahkan pekerjaan di luar kaitannya dengan mengajar. Namun, untuk memiliki perilaku keuangan yang baik tidak cukup hanya memiliki penghasilan tambahan saja, guru perlu memiliki sikap keuangan yang baik.

Tidak sampai di situ, diperlukan pula suatu penghubung antara sikap dengan tindakan keuangan yang efektif. Bila mengacu pada *behavioural psychology*, menurut Bandura (1997; 2006) *self-efficacy* ialah keyakinan individu akan kemampuan mereka, dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugasnya dalam kehidupan. *Self-efficacy* dapat diaplikasikan pada beragam tindakan individu, mulai dari seberapa baik individu bertahan menghadapi kesulitan, sikap optimis maupun pesimis yang harus dimiliki untuk menghadapi masa depan, dan apakah mereka memiliki pola pikir berkembang atau pola pikir tetap. Seharusnya dengan memiliki *self-efficacy* yang baik, dapat terjalin hubungan baik antara sikap keuangan dengan tindakan mengelola keuangannya. Namun Pradinaningsih dan Wafiroh (2022) menemukan sebaliknya, yaitu *self-efficacy* terbukti tidak memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan manajemen keuangan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut bagaimana bila mengaplikasikan *self-efficacy* yang lebih spesifik dalam konteks manajemen keuangan. *Self-efficacy* dalam bidang manajemen keuangan dikenal sebagai *financial self-efficacy* (FSE). Sehingga bila mengaplikasikan konsep *self-efficacy* Bandura, (1997; 2006) dalam manajemen keuangan dapat dikatakan bahwa individu dengan FSE yang tinggi, ia akan merasa sangat percaya diri dalam mengatur keuangan, lebih merasa memiliki kontrol diri untuk manajemen keuangan dan lebih mungkin untuk menghadapi tantangan dalam manajemen keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Farrell, Fry, dan Risse (2016) yang berpendapat apabila individu menghadapi tantangan dalam manajemen keuangan dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, kondisi keuangannya cenderung lebih baik.

Penemuan-penemuan lain yang turut memperkuat pernyataan tersebut menunjukkan jika FSE memberikan dampak positif terhadap tindakan manajemen keuangan. Penelitian Pradinaningsih dan Wafiroh (2022) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen keuangan. Selain itu ditemukan pula bahwa individu cenderung menjauhi utang ketika ia memiliki wawasan, dan dapat mengatur kondisi keuangannya (Goyal, Kumar, Xiao, & Colombage, 2022; Palmer, et al., 2021; Rahayu, Hindrayani, & Totalia, 2023). Ketika individu mampu mengatur keuangan, ia akan memiliki FSE yang baik dan menghindari utang. Selain itu Tanuwijaya dan Garvin (2019) juga menemukan korelasi negatif antara FSE dengan perilaku pro terhadap utang. Selain itu didukung pula oleh penelitian Farrell et al. (2016) yang menunjukkan bila individu dengan FSE tinggi, kemungkinannya lebih rendah dalam menggunakan produk keuangan seperti layanan berutang. Lalu, Rachman dan Rochmawati (2021) juga menemukan bahwa

FSE merupakan penghubung antara pengetahuan dengan tindakan keuangan yang efektif. Dapat disimpulkan ketika individu memiliki FSE yang baik, akan memiliki tindakan manajemen finansial yang baik pula. Tindakan manajemen finansial yang baik ini akan mencegah individu terjerat pada perilaku berutang. Maka dari itu untuk mencegah individu khususnya guru terjerat pinjol, guru perlu memiliki FSE dalam mengatur keuangan. Sebab, ia akan merasa sangat percaya diri dalam mengatur keuangan, lebih merasa memiliki kontrol diri untuk manajemen keuangan, dan lebih mungkin untuk menghadapi tantangan dalam manajemen keuangan (Bandura, 1997; 2006).

Oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut apakah dengan memiliki FSE berhubungan dengan perilaku berutang (*bad debt-behavior* dan *good debt-behavior*). Hal ini dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu belum membahas hubungan antara *financial self-efficacy* (FSE) dengan perilaku berutang (PB). Maka peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut apakah terdapat hubungan diantara FSE dengan PB, karena seharusnya ketika individu memiliki FSE yang baik, ia akan mengelola finansial lebih baik dan terhindar dari perilaku berutang yang kurang bijak (*bad debt-behavior*).

2. Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan analisis korelasional untuk menguji korelasi antara *financial self-efficacy* dan perilaku berutang. *Financial self-efficacy* (FSE) merupakan seberapa yakin individu akan kapasitas manajemen keuangannya. Instrumen pengukuran yang digunakan peneliti ialah *Financial Self-Efficacy Scale* (FSES) untuk mengukur *financial self-efficacy* yang dikonstruksi oleh (Lown, 2011), terdiri atas 6 aitem *favourable*. Indeks daya beda aitem alat ukur ini bergerak dari 0,258-0,693 dan koefisien reliabilitas 0,806. Penyebaran *financial self-efficacy scale* menggunakan skala likert 1-4 dengan keterangan 'sangat setuju' sampai 'sangat tidak setuju'. Perilaku berutang ialah tindakan ketika seseorang menggunakan pinjaman daring dengan bijak yaitu menghindari *bad debt-behavior* dan menunjukkan *good debt-behavior*. Instrumen pengukuran yang digunakan peneliti ialah skala perilaku berutang yang dikonstruksi berdasarkan aspek perilaku berutang dari Dusia et al. (2023), alat ukur ini terdiri atas 25 aitem *favourable* yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu *bad debt-behavior* (aspek 1-3) dan *good debt-behavior* (aspek 4-5). Indeks daya beda aitem *bad debt-behavior* bergerak dari 0,572-0,945 dan *good debt-behavior* bergerak dari 0,329-0,797, serta koefisien reliabilitas *bad debt-behavior* 0,978 dan *good debt-behavior* 0,868. Penyebaran skala perilaku berutang menggunakan skala likert 1-5 dengan keterangan 'sangat tidak setuju' sampai 'sangat setuju'.

Kelompok populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai guru. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini

ialah *non-random sampling* jenis *accidental sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kebetulan atau secara *accidental* (Sugiyono, 2014). Metode analisis data yang digunakan penelitian ini ialah *Spearman Rho's Correlation* untuk uji korelasi dan *Mann-Whitney U* untuk uji beda.

3. Hasil

Partisipan dalam penelitian ini ialah sejumlah 107 orang guru. Gambaran umum responden meliputi jenis kelamin, usia, memiliki pekerjaan tambahan atau tidak. Peneliti melakukan pengambilan data terhadap sampel di Kota Sukabumi dan Provinsi Daerah Khusus (DK) Jakarta. Hal ini didasari karena Provinsi Jawa Barat (diwakili Kota Sukabumi) merupakan provinsi yang memiliki jumlah pinjaman daring tertinggi di Indonesia dan DK Jakarta tertinggi kedua di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024).

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan (Tabel 1), *bad debt-behavior* dan *good debt-behavior* mendapatkan koefisien signifikansi $\leq 0,05$ ($p \leq 0,05$) yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal atau bersifat non-parametrik. Lalu, *Financial Self-Efficacy Scale* mendapatkan koefisien signifikansi $\leq 0,05$ yaitu sebesar 0,036 ($0,036 < 0,05$) artinya data tidak berdistribusi normal atau bersifat non-parametrik. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua skala memiliki data yang berdistribusi tidak normal atau bersifat non-parametrik, sehingga mempengaruhi metode uji korelasi yang digunakan yaitu menggunakan korelasi *spearman*.

Tabel 1. Uji Normalitas Perilaku Berutang dan *Financial Self-Efficacy*

	<i>Bad Debt-Behavior</i>	<i>Good Debt-Behavior</i>	<i>Financial Self-Efficacy</i>
N	107	107	107
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,000	0,036

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan menggunakan metode korelasi *spearman* karena data berdistribusi tidak normal atau bersifat non-parametrik (Tabel 2). Pengujian korelasi dilakukan antara *financial self-efficacy scale* dengan masing-masing kategori perilaku berutang (*bad debt-behavior* dan *good debt-behavior*). Hal ini dikarenakan skala perilaku berutang bersifat kategori yaitu aspek 1, aspek 2, dan aspek 3 dikategorikan sebagai *bad debt-behavior*, sedangkan aspek 4 dan aspek 5 bersifat *good debt-behavior*. Kemudian hasil dari uji korelasi sebagai berikut: kategori *bad debt-behavior* mendapatkan koefisien korelasi negatif yaitu $r_{ix} -0,272$ ($-0,272 < 0,400$) artinya *financial self-efficacy* berkorelasi rendah secara negatif dengan kategori *bad debt-behavior*. Kemudian kategori *good debt-behavior* mendapatkan koefisien korelasi positif yaitu $r_{ix} 0,269$ ($0,269 < 0,400$) artinya *financial self-efficacy* berkorelasi rendah secara positif dengan kategori *good debt-behavior*.

Namun, koefisien korelasi tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi atau tidak antara 2 variabel atau kategori. Hal ini karena bisa saja

hubungan tersebut terjadi karena suatu kebetulan (Azwar, 2015). Maka dari itu peneliti menggunakan koefisien signifikansi untuk melihat apakah kedua variabel atau kategori memiliki hubungan signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil uji korelasi antara *financial self-efficacy scale* dengan kategori *bad debt-behavior* dan *good debt-behavior* skala perilaku berutang didapatkan signifikansi di bawah 0,01 ($p \leq 0,01$) yaitu $p = 0,005$ ($0,005 \leq 0,01$). Hal ini artinya *financial self-efficacy scale* dengan kategori *bad debt-behavior* dan *good debt-behavior* skala perilaku berutang memiliki hubungan yang sangat signifikan. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *financial self-efficacy scale* dengan kategori *bad debt-behavior* dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *financial self-efficacy scale* dengan kategori *good debt-behavior*.

Tabel 2. Uji Korelasi Perilaku Berutang dan *Financial Self-Efficacy*

		<i>Bad Debt-Behavior</i>	<i>Good Debt-Behavior</i>
<i>Financial Self-Efficacy</i> (FSE)	<i>r</i>	- 0,272	0,269
	<i>p</i>	0,002	0,005
	N	107	107

Berdasarkan uji beda (Tabel 3) yang dilakukan antara *bad debt-behavior* dengan klasifikasi memiliki pekerjaan tambahan dan tidak memiliki pekerjaan tambahan, didapatkan koefisien signifikansi atau $p > 0,05$ yaitu 0,404 ($0,404 > 0,05$) artinya, tidak terdapat perbedaan kecenderungan *bad debt-behavior* diantara kelompok yang memiliki dan tidak memiliki pekerjaan tambahan. Namun, uji beda yang dilakukan antara *good debt-behavior* dengan klasifikasi memiliki dan tidak memiliki pekerjaan tambahan, didapatkan koefisien signifikansi atau $p < 0,05$ yaitu 0,029 ($0,029 < 0,05$) artinya, terdapat perbedaan kecenderungan *good debt-behavior* diantara kelompok yang memiliki pekerjaan tambahan ($\bar{x} = 63,54$) dan tidak memiliki pekerjaan tambahan ($\bar{x} = 49,55$), dimana kelompok yang memiliki pekerjaan tambahan memiliki skor *mean* yang lebih tinggi yaitu $63,45 > 49,55$. Maknanya ialah, *good debt-behavior* lebih banyak dianut oleh kelompok guru yang memiliki pekerjaan tambahan dibandingkan yang tidak memiliki pekerjaan tambahan.

Selanjutnya, berdasarkan uji beda yang dilakukan antara *financial self-efficacy* dengan klasifikasi memiliki dan tidak memiliki pekerjaan tambahan, didapatkan koefisien signifikansi atau $p < 0,05$ yaitu 0,020 ($0,020 > 0,05$) artinya, terdapat perbedaan tingkat *financial self-efficacy* diantara kelompok yang memiliki pekerjaan tambahan ($\bar{x} = 43,85$) dan tidak memiliki pekerjaan tambahan ($\bar{x} = 58,73$), dimana kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tambahan memiliki *mean* yang lebih tinggi yaitu $58,73 > 49,55$. Maknanya ialah, tingkat *financial self-efficacy* guru yang tidak memiliki pekerjaan tambahan lebih tinggi dibandingkan yang memiliki pekerjaan tambahan.

Tabel 3. Uji Beda *Financial Self-Efficacy* dengan Perilaku Berutang Baik/Buruk

Variabel	p	Keterangan
FSE	0,020*	Terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Bad Debt-Behavior</i>	0,404	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Good Debt-Behavior</i>	0,029*	Terdapat perbedaan yang signifikan

*p < 0,05

4. Pembahasan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menguji apakah terdapat hubungan antara *financial self-efficacy* dengan perilaku berutang pada guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *financial self-efficacy* dengan kategori *bad debt-behavior* (aspek 1-3) variabel perilaku berutang. Selain itu terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *financial self-efficacy* dengan kategori *good debt-behavior* (aspek 4-5) variabel perilaku berutang.

Uji Korelasi *Financial Self-Efficacy* & *Bad Debt-Behavior*

Berdasarkan pembahasan kategori *bad debt-behavior* (aspek 1-3) ditemukan bahwa ketika individu memiliki *financial self-efficacy* yang tinggi, akan menghindari pinjaman daring sebagai metode pembayaran alternatif, menghindari pinjaman dengan bunga yang tinggi, serta memiliki pengetahuan, manajemen keuangan, dan kondisi keuangan yang baik. Hal ini karena individu yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi akan memiliki kontrol diri yang baik (Festa & Knotts, 2021), pengetahuan dan pengalaman tentang finansial yang mumpuni (Patulak, Sarita, & Hamid, 2021; Ulumudiniati & Asandimitra, 2022), menyadari bunga pinjaman daring lebih tinggi dan menjadi beban tambahan yang mempengaruhi keuangan jangka panjang (Arofah, 2019; Blanco et al., 2023; Farrell et al., 2016; Ruyue & Qi, 2023), menunjukkan perilaku berutang yang lebih terkontrol (Mu'izzuddin et al., 2017), dan mampu membuat keputusan finansial yang bijak karena aksesnya lebih luas terhadap layanan keuangan (Hasan et al., 2021).

Uji Korelasi *Financial Self-Efficacy* & *Good Debt-Behavior*

Berdasarkan pembahasan kategori *good debt-behavior* (aspek 4-5) ditemukan bahwa ketika *financial self-efficacy* individu tinggi, ia akan membayar utang tepat waktu, serta mampu mengelola dan membayar pengeluarannya meskipun memiliki utang. Hal ini dikarenakan individu dengan *financial self-efficacy* tinggi lebih terampil dalam mengelola keuangan dan mengidentifikasi arus kas (Qamar et al., 2016; Rahmawati & Marcella, 2023; Tambun & Cahyati, 2023; Vasquez, 2020; Zhang, 2019), memiliki dana darurat dan memprioritaskan pembayaran utang daripada membeli barang lain (Arofah, 2019; Farrell et al., 2016; Rahmawati & Marcella, 2023).

Uji Beda *Financial Self-Efficacy* Berdasarkan Kategori Memiliki Pekerjaan Tambahan

Dalam uji beda yang dilakukan antara *financial self-efficacy* dengan kategori memiliki pekerjaan tambahan, ditemukan bahwa kelompok guru yang tidak memiliki pekerjaan tambahan punya tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok guru yang memiliki pekerjaan tambahan. Hal ini karena kelompok guru yang *financial self-efficacy*-nya tinggi cenderung merasa yakin dan lebih bijaksana dalam membuat keputusan finansial (Farrell et al., 2016). Selain itu *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *self-control*, sehingga individu dengan tingkat *self-efficacy* dan *self-control* yang tinggi akan mendorongnya untuk mengelola finansialnya secara lebih bijak (Hikmah, Worokinasih, & Damayanti, 2020). Maka, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi akan terhindar dari perilaku *compulsive buying*, karena memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik. Sehingga, kelompok guru dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi mayoritas tidak memiliki pekerjaan tambahan karena bisa mengatur penghasilan utamanya dengan bijaksana.

Selanjutnya, berdasarkan uji beda yang dilakukan antara *good debt-behavior* dengan memiliki pekerjaan tambahan atau tidak, ditemukan bahwa kelompok guru yang memiliki pekerjaan tambahan cenderung menunjukkan *good debt-behavior* khususnya membayar utang tepat waktu (aspek 4). Penemuan ini sejalan dengan Wiharno (2018) yang menemukan bahwa individu yang perilaku keuangannya baik, cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik pula. Selain itu, Geraldo dan Evelyn (2020) menemukan bahwa individu dengan perilaku keuangan baik berpengaruh signifikan terhadap *financial help-seeking behavior*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecenderungan *good debt-behavior* dapat mengatasi masalah keuangannya dengan baik dan mencari bantuan keuangan yaitu dengan memiliki pekerjaan tambahan untuk membayar utang tepat waktu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *financial self-efficacy* dengan *bad debt-behavior* dan terdapat korelasi positif antara *financial self-efficacy* dengan *good debt-behavior* pada profesi guru. Artinya semakin tinggi *financial self-efficacy* guru, maka guru akan semakin menghindari pinjaman daring untuk menangani masalah keuangan. Bahkan sekalipun memiliki utang, baik guru yang memiliki maupun tidak memiliki pekerjaan tambahan tetap mampu membayar utang tepat waktu dan menunjukkan bahwa dirinya dapat mengelola keuangan dengan baik jika memiliki *financial self-efficacy* tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut alasan mengapa individu dengan tingkat *financial self-efficacy* tinggi tetap

menunjukkan perilaku berutang yaitu dengan mencari tahu lebih lanjut terkait faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan individu dengan *financial self-efficacy* tinggi untuk tetap berutang. Kemudian peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perilaku berutang guru yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi, apakah termasuk dalam utang produktif atau utang konsumtif.

Bagi para guru, yang memiliki tingkat *financial self-efficacy* tinggi dan kecenderungan menghindari *bad debt-behavior* dan kecenderungan *good debt-behavior* agar menjaga tingkat tersebut dengan selalu memperdalam ilmu tentang keuangan. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dalam manajemen keuangan dan menganut *good debt-behavior*, serta menghindari *bad debt-behavior*. Kemudian, karena masih terdapat guru dengan tingkat *financial self-efficacy* rendah, maka diperlukan upaya peningkatan *financial self-efficacy* guru. Upaya meningkatkan *financial self-efficacy* guru dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan kontrol diri dan perilaku keuangan yang baik. Kontrol diri dan perilaku keuangan baik dapat dilatih dengan cara memiliki pemahaman tentang uang yang baik sehingga dapat mengakses lebih banyak alternatif keuangan salah satunya pinjaman berbunga rendah. Selain itu kontrol diri dan perilaku keuangan baik dapat terbentuk dengan memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga lebih disiplin dalam mengelola keuangan. Kemudian melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan pengeluaran besar, patuh terhadap rencana keuangan, memiliki dana darurat, dan memprioritaskan membayar utang daripada membeli barang lain.

Referensi

- Ahdiat, A. (2023). *Gaji Guru di Indonesia Sangat Kecil Dibanding Negara Tetangga*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/05/gaji-guru-di-indonesia-sangat-kecil-dibanding-negara-tetangga>
- Annur, C. M. (2023). *Daftar Lengkap UMP 2024 di 38 Provinsi Indonesia*. Databoks. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230830141929-532-992412/sri-mulyani-beberkan-alasan-gaji-guru-dan-nakes-pppk-sering-telat>
- Arofah, A. A. (2019). Financial Literacy, Self-Efficacy, and Financial Behaviour of College Students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 3(2), 129–138. <https://jurnal.uns.ac.id/ijpte/article/view/17546>
- Arvante, J. Z. Y. (2022). Dampak Permasalahan Pinjaman Online dan Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Pinjaman Online. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 73–87.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164–180. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2006.00011.x>
- Blanco, R., García-Posada, M., Mayordomo, S., & Rodriguez-Moreno, M. (2023).

- Access to Credit and Firm Survival During the COVID-19 Crisis: The Case of Zero-Bank-Debt Firms. *SSRN Electronic Journal*, 1–46. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4535162>
- CNN Indonesia. (2023). Sri Mulyani Beberkan Alasan Gaji Guru dan Nakes PPPK Sering Telat. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230830141929-532-992412/sri-mulyani-beberkan-alasan-gaji-guru-dan-nakes-pppk-sering-telat>
- Dewi, N. M. R. (2021). *Menyikapi Pinjaman Online, Anugerah atau Musibah*. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jabar/baca-artikel/14040/Menyikapi-Pinjaman-Online-Anugerah-atau-Musibah.html>
- Dusia, S. L., Setyabudhi, K. N., & Malelak, M. I. (2023). The Effect of Debt Attitude and Peer Influence on Debt Behavior. *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)*, 4(4), 463–479. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v4i4.1457>
- Fajri, Daud, M., Mursalin, & Ali, M. (2022). Pembinaan Masyarakat Melalui Edukasi Bahaya Pinjaman Online Untuk Menghindari Bahaya Kejahatan Siber di Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(3), 158–165.
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The Significance of Financial Self-efficacy in Explaining Women's Personal Finance Behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Festa, M. M., & Knotts, K. G. (2021). Self-Leadership, Financial Self-Efficacy, and Student Loan Debt. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(2), 242–251. <https://doi.org/10.1891/JFCP-18-00054>
- Geraldo, S., & Evelyn. (2020). Financial Help Seeking Behavior Pada Mahasiswa Di Surabaya. *Mix Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 29–44. <https://doi.org/10.22441/mix.2020.v10i1.003>
- Goyal, K., Kumar, S., Xiao, J. J., & Colombage, S. (2022). The Psychological Antecedents of Personal Financial Management Behavior: A Meta-Analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1–55. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2022-0088>
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How Does Financial Literacy Impact on Inclusive Finance? *Financial Innovation*, 7(40), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- Hikmah, M., Worokinasih, S., & Damayanti, C. R. (2020). Financial Management Behavior: Hubungan Antara Self-Efficacy, Self-Control, dan Compulsive Buying. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis| Special Issue (Ekosistem Start Up)*, 151–163. <https://profit.ub.ac.id>
- Jayani, D. H. (2022). *Mayoritas Guru di Indonesia Generasi Milenial*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/11/mayoritas-guru-di-indonesia-generasi-milenial>

- Lown, J. M. (2011). Development and validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 54–63.
- Manafe, J. D. (2022). Pengaruh Materialisme, Spiritualitas dan Perilaku Berhemat terhadap Kelebihan Berhutang. Studi pada Aparatur Sipil Negara di Kota Kupang. *E-Qien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 292–297.
- Mansir, F. (2020). KESEJAHTERAAN DAN KUALITAS GURU SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN NASIONAL ERA DIGITAL. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Mu'izzuddin, Taufik, Ghasarma, R., Putri, L., & Adam, M. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Financial Literacy; Strategies and Concepts in Understanding the Financial Planning With Self-Efficacy Theory and Goal Setting Theory of Motivation Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 182–188. <http://www.econjournals.com>
- NoLimit Indonesia. (2021). *PERKEMBANGAN ISU PINJAMAN ONLINE DI MEDIA SOSIAL* (Issue November). <https://nolimit.id/docs/insight-pinjol.pdf>
- Noorridha, A. F., Aulia, F., & Syifa, N. (2023). Tinjauan Hukum PayLater Online Shopping dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 562–578.
- Othman, N. Bin, & Md. Omar, H. Bin. (2014). Beban Tugas dan Motivasi Pengajaran Guru di Sekolah Menengah Daerah Ranau. *Jurnal Pemikir Pendidikan*, 5, 33–57.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik P2P Lending Periode Desember 2023*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-P2P-Lending-Periode-Desember-2023.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik P2P Lending Periode Maret 2024*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-P2P-Lending-Periode-Maret-2024.aspx>
- Palmer, L., Richardson, E. W., Goetz, J., Futris, T. G., Gale, J., & DeMeester, K. (2021). Financial Self-Efficacy: Mediating the Association Between Self-Regulation and Financial Management Behaviors. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(3), 535–549.
- Patulak, L. E., Sarita, B., & Hamid, W. (2021). PENGARUH EMOSI, MATERIALISME, LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI RISIKO DAN PENGALAMAN KEUANGAN TERHADAP PROPENSITY TO INDEBTEDNESS (STUDI PADA NASABAH KREDIT PLUS KENDARI). *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Organisasi (JUMBO)*, 4(3), 31. <https://doi.org/10.33772/jumbo.v4i3.16357>
- Pradinaningsih, N. A., & Wafiroh, N. L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1518–1535. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i06.p10>
- Puspadini, M. (2023). *49% Warga RI Sandwich Generation, Ikuti 4 Hal Ini Biar Kaya*.

- CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230818065543-17-463958/49-warga-ri-sandwich-generation-ikuti-4-hal-ini-biar-kaya>
- Qamar, M. A. J., Khemta, M. A. N., & Jamil, H. (2016). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 5(2), 296–308. www.european-science.com
- Rachman, C., & Rochmawati. (2021). Dampak Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Social Economic Status, Locus of Control Pada Perilaku Manajemen Keuangan. *INOVASI*, 17(3), 417–429. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i3.9496>
- Rahayu, I. G., Hindrayani, A., & Totalia, S. A. (2023). Pengaruh Money Attitude, Financial Knowledge Dan Financial Self Efficacy, Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S-1 Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 193–201. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p193-201>
- Rahmawati, U., & Marcella, E. (2023). Locus of Control, Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self-Efficacy, and Social Economic Status as Antecedents of Financial Management Behavior. *Journal of Management and Business Insight*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.12928/jombi.v1i1.561>
- Ruyue, H., & Qi, Y. (2023). The Lease-debt Relationship of Chinese Local Government Financing Vehicles. *Information Systems and Economics*, 4(1), 31–35. <https://doi.org/10.23977/infse.2023.040105>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambun, S., & Cahyati, E. (2023). Impact of Economic Literacy and Financial Management on Financial Planning With Self Control As Moderation. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 05(01), 164–175. <https://doi.org/10.38193/ijrcms.2023.5111>
- Tanuwijaya, P., & Garvin. (2019). Financial Self-Efficacy Dan Sikap Terhadap Utang Pada Dewasa Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 82–87. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3045>
- Ulumudiniati, M., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, Locus of Control, Parental Income, Love of Money terhadap Financial Management Behavior: Lifestyle sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 51–67. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p51-67>
- Vasquez, L. A. (2020). If you don't owe, you don't own: debt, discipline and growth in rural Colombia. *Journal of Rural Studies*, 78(September 2019), 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.06.025>
- Wiharno, H. (2018). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior Dan Financial Attitude Terhadap Personal Financial Management. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.3850>

- Yudiarto, M. S. P., & Karo, D. K. (2021). Dampak Gaji Terhadap Motivasi Kerja Guru Agama Kristen Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i1.4>
- Zhang, E. X. (2019). The impact of cash flow management versus accruals management on credit rating performance and usage. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 54, 1163–1193. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00821-8>